



Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kecakapan Abad 21 dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan di Pendidikan Kejuruan

Eneng Martini ✉¹

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November 2021 Revisi Desember 2021 Dipublikasikan Januari 2022</p> <hr/> <p>Keywords : <i>kecakapan abad 21, kompetensi kewarganegaraan, karakter, literasi digital.</i></p> <hr/> <p>How to Cite : Eneng. (2022). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kecakapan Abad 21 dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan di Pendidikan Kejuruan. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 7(1), pp.09-16. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp09-16</p>	<p>Artikel ini membahas tentang model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kecakapan abad 21 dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan saat ini berbasis kecakapan abad 21 dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan studi literatur dengan lokasi penelitian di Kota Bandung. Subyek penelitian ini adalah siswa, guru mata pelajaran PKn, kepala sekolah dan teman sejawat dari guru mata pelajaran PKn. Hasil dari penelitian bahwa kompetensi kewarganegaraan di pendidikan kejuruan harus adanya pengembangan literasi digital, dan karakter. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kecakapan abad 21 dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan di pendidikan kejuruan dalam proses pembelajaran sudah berbasis teknologi dan pendidikan karakter terus ditanamkan dengan berbagai kegiatan baik dalam kelas maupun di luar jam pembelajaran.</p> <hr/> <p>ABSTRACT <i>21st Century Skills-Based Citizenship Education Learning in Improving Citizenship Competence in Vocational Education.</i> This article discusses the 21st-century skills-based citizenship education learning model in enhancing citizenship competencies. This research activity aims to find out the current citizenship education learning based on 21st-century skills in improving citizenship competence. This study uses a qualitative approach with data collection consisting of interviews, observations and literature studies with research locations in the city of Bandung. The subjects of this study were students, civics subject teachers, principals and classmates of Civics subject teachers. The results of the study that citizenship competence in vocational education must be the development of digital literacy, technology, and character. Based on the results of the study it can be concluded that the learning model of 21st Century skills-based civic education in improving citizenship competence in vocational education in the learning process has been based on technology and character education continues to be embedded with various activities both in the classroom and outside of learning hours.</p>
<p>✉ Alamat korespondensi: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Pasundan, Cimahi Utara, Indonesia</p> <hr/> <p>✉ E-mail: eneng.martini13@gmail.com</p>	

Copyright © 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Fanatisme terbentuk dari dua kata berbeda yaitu fanatic dan isme. Pendidikan dewasa ini begitu cepat dalam perkembangannya, sehingga memicu guru atau staf pengajar untuk bisa mengimbangi dengan perkembangan dan kebutuhan di lapangan jika suatu saat peserta didik lulus dari lembaga atau sekolah tersebut terutama bagi jenjang pendidikan kejuruan. Karena bagi lulusan

sekolah kejuruan sudah mempunyai target keluar sekolah adalah bekerja, walaupun pada kenyataan sebagian ada yang meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi dan membuka lapangan pekerjaan sendiri. Maka dari itu kita harus melihat kepada dunia luar apa yang menjadi kebutuhan saat ini dan masa yang akan datang dengan demikian kompetensi sangat dibutuhkan baik bagi siswa maupun bagi gurunya sendiri.

Sebagaimana yang tertuang di dalam (Peraturan Presiden 2007) tentang Pengesahan Convention on technical and Vocational Education (Konvensi Mengenai Pendidikan Teknik dan Kejuruan) Pasal 1 Para Negara Pihak sepakat bahwa (a): dalam konvensi ini, yang dimaksud dengan “pendidikan teknik dan kejuruan” merujuk kepada semua bentuk dan jenjang semua proses pendidikan meliputi, pengayaan pengetahuan umum, studi tentang teknologi dan ilmu-ilmu yang terkait dan penguasaan keterampilan praktek, keahlian, sikap dan pemahaman yang terkait dengan bidang pekerjaan dalam berbagai sektor ekonomi dan kehidupan sosial. Dan (c). Konvensi ini wajib diberlakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan peraturan perundang-undangan masing-masing Negara Pihak. Dengan adanya konvensi ini diharapkan di semua negara melaksanakannya dan disesuaikan dengan peraturan yang berlaku di masing-masing negara, hal ini sangat berguna untuk para lulusan yang kemudian akan berkiprah di masyarakat luas baik nasional maupun internasional dengan selalu mengikuti jaman yang sedang terjadi.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal sebagian siswa menyebutkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganeraan membosankan karena pemikiran mereka sudah beranggapan keluar sekolah adalah bekerja dan sudah terfokus pada mata pelajaran lain yang sifatnya praktek sehingga menguras tenaga dan pikiran mereka, sehingga tantangan di abad 21 ini banyak sekali dalam kegiatan pembelajaran baik itu bagi siswa maupun bagi guru yang akhirnya berpengaruh dalam kehidupan nyata yaitu masyarakat luas. Dikemukakan oleh (Muhammad Numan 2001) bahwa dinamika masyarakat dan globalisasi sangat dirasakan terutama kepada bahan ajar yang selama ini terlalu menitikberatkan kepada teori - teori dan “non-functional knowledge”. Isi bahan ajar praktis tidak dapat memperkaya atau menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan derasnya globalisasi dalam teori maupun gejala dan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan satu sama lain. Hal ini sangat penting jika dikaitkan dengan Pendidikan Kewarganeraan yang tidak bisa lepas dari kehidupan yang dari masa ke masa terus berkembang dan kita sebagai masyarakat tidak bisa menghindarinya dengan adanya perkembangan tersebut. Adapun kendala-kendala dan keterbatasan yang dihadapi

pembelajaran PKn sebagaimana dikemukakan oleh (Budimansyah 2008) seperti: (1) masukan instrumental (instrumental input) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru/dosen serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (environmental input) terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis. Maka di tengah-tengah kehidupan global ini diperlukan kompetensi warganegara yang lebih baik untuk menghadapi kehidupan yang semakin canggih. (Komalasari 2009) menegaskan Globalization demand civics education to develop civics competence involving civics knowledge, civics skills and civics disposition which are multidimensional. Dalam menghadapi era globalisasi pendidikan kewarganeraan hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganeraan yang terdiri dari pengetahuan kewarganeraan, keterampilan kewarganeraan, dan watak atau karakter kewarganeraan.

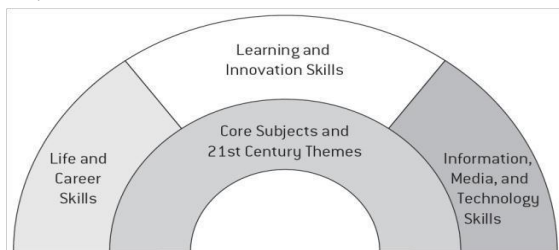
Berangkat dari permasalahan di atas dalam pembelajaran berbasis kecakapan abad 21 khususnya di sekolah kejuruan baik untuk guru maupun siswa harus mempunyai kompetensi yang dimilikinya masing-masing, diungkapkan oleh (Triatna 2010) mengantisipasi permasalahan dan karakteristik kehidupan abad 21 dan merespon tujuan pendidikan kejuruan, pendidikan di SMK perlu dilakukan secara khas yang mengarah pada sikap mandiri dan keterampilan dalam bidang tertentu. Maka dari itu berdasarkan pendapat tersebut kemandirian dan keterampilan yang di dapat oleh para lulusan SMK bisa bermanfaat untuk dunia kerja dan masyarakat luas.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari metode, media, materi, sumber dan evaluasi yang digunakan. Joyce & Weil (1980) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman 2010). Dengan model yang tepat akan mengantarkan materi kepada siswa dengan baik dan mudah dipahami, dan dalam pemilihannya pun harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang dicapai. Model pembelajaran yang di pilih dalam penelitian ini yaitu mengenai model pembelajaran berbasis kecakapan abad 21, sebagaimana telah kita ketahui bahwa

kecakapan abad 21 ini adalah merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta pengetahuan terhadap teknologi (Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah:2017). Pembelajaran yang di laksanakan bukan hanya bertujuan untuk mengubah suatu pengetahuannya saja melainkan adanya suatu perubahan dalam berbagai aspek baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Seperti di katakan oleh (Malihah 2011): Pendidikan kewarganegaraan tidak cukup bila hanya diartikan sebagai mata pelajaran atau mata kuliah dalam rangka learning to know. Lebih dari itu Pendidikan Kewarganegaraan merupakan proses untuk berbuat baik dalam konteks masing-masing atau learning to do, serta sebagai proses hidup dan berkehidupan bersama atau learning to be and learning to live together, hari ini dan hari esok. Dengan demikian materi ajar yang diberikan kepada siswa harus ada kebermanfaatannya untuk kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, dan bisa dipraktekan dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat ((Hemafitria and Winataputra 2018) : Pendidikan merupakan upaya manusia yang sadar tujuan untuk menumbuh-kembangkan potensi individu agar menjadi individu dewasa dalam sikap, pengetahuan dan kemampuannya serta memberi kontribusi yang bermakna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya serta umat manusia secara keseluruhan. Dan sebagai warga negara yang baik dan ideal menurut (Cogan and Derricot 1998) mengidentifikasi perlunya warga negara memiliki 8 (delapan) karakteristik yang dipandang sebagai cerminan warga negara ideal abad 21: Kemampuan untuk melihat dan untuk mendekati masalah sebagai anggota masyarakat global, Kemampuan bekerjasama dengan yang lain dengan cara yang kooperatif dan menerima tanggung jawab atas peran/ tugas di dalam masyarakat, Kemampuan memahami menerima, menghargai dan dapat menerima perbedaan-perbedaan budaya, Kapasitas berfikir dengan cara berfikir kritis dan sistematis, Keinginan untuk menyelesaikan konflik dengan cara tanpa kekerasan, Keinginan untuk mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtifnya untuk melindungi lingkungan, Kemampuan bersikap sensitif dan melindungi hak asasi manusia, dan Keinginan dan kemampuan untuk ikut serta dalam politik pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

Kehidupan di abad 21 ini kita tidak terlepas dari permasalahan, adapun yang menjadi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seluruh dunia di abad 21 ini menurut (Cogan and Derricot 1998) meliputi: (1) berkembangnya ekonomi global; (2) semakin pesatnya kemajuan teknologi dan komunikasi; dan (3) meningkatnya populasi penduduk dunia yang diikuti dengan munculnya permasalahan lingkungan. Dengan permasalahan ini kita tidak bisa tinggal diam, tetapi harus ada suatu usaha untuk membekali anak didik kita di masa sekarang maupun masa yang akan datang yakni mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh anak didik kita berupa kompetensi warga negara, (Bronson 1998) mengungkapkan mengenai kompetensi seorang warga negara adalah “civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), civic skill (keterampilan kewarganegaraan), dan civic disposition (karakter kewarganegaraan)”. Berdasarkan penjelasan di atas pengetahuan pendidikan kewarganegaraan sangat di perlukan yang tidak terlepas dari keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena kalau pengetahuan saja tanpa adanya aplikasi dalam kehidupan belum dikatakan suatu pembelajaran itu berhasil. Pendidikan yang dibutuhkan oleh generasi mendatang adalah pendidikan kecakapan Abad ke-21 yang menghendaki generasi mendatang yang literat, kompeten, dan memiliki kualitas karakter (Irwan 2017). Kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013 dimana didalamnya menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan). Dalam pembelajaran ini dilatihkan dan dikembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan pada abad ke-21 yakni berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi. Sejalan dengan itu Rotherdam & Willingham (2009) mencatat bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya. Partnership for 21st Century Skills mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi : berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi (Harli 2013). Senada dengan pendapat tersebut National Education Association (2002) menyatakan bahwa terdapat 18 macam 21st Century Skills yang perlu dibekalkan pada setiap individu, dimana salah satunya keterampilan abad 21 ialah Learning and Innovation Skills yang terdiri dari 4 aspek,

yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi/ kerjasama), dan *creativity* (kreativitas). Ada tiga konsep yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan menuju Indonesia kreatif di tahun 2045 diantara tiga konsep pendidikan abad 21 telah diadaptasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mengembangkan kurikulum baru untuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketiga konsep tersebut adalah *21st Century Skills* (Trilling dan Fadel, 2009), *scientific approach* (Dyer, et al., 2009) dan *authentic assesment* (Wiggins dan McTighe, 2011); Ormiston, 2011; Aitken dan Pungur, 1996; Costa dan Kallick, 1992) dalam (Murti 2013). Keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu pada abad 21 menurut (B and C 2009): “the core subjects and interdisciplinary 21st century themes are surrounded by three sets of skills most in demand in the 21st century: learning and innovation skills, (ii) information, media and technology skills, (iii) life and career skills”. Sebagai penjelasan Gambar 1 menunjukkan skema pelangi keterampilan-pengetahuan abad 21:



Gambar 1. Pelangi Keterampilan-Pengetahuan Abad 21

Sumber: (B and C 2009)

Perubahan dan perkembangan dalam masyarakat, siswa harus dilengkapi, melalui pendidikan kewarganeraan dengan pengetahuan baru untuk memperoleh sikap dan keterampilan yang memungkinkan mereka secara aktif berkontribusi kepada masyarakat. dan kerangka kerja konseptual pendidikan warga di abad ke-21, menurut (Ananiadou, K., & Claro 2009) Dimensi pertama adalah Informasi yang mengacu pada keterampilan baru untuk mengakses, mengevaluasi dan mengatur informasi dalam lingkungan digital. Dimensi kedua adalah Komunikasi yang tidak hanya mengacu pada interaksi sosial tetapi juga

komunikasi dan kolaborasi yang efektif serta interaksi virtual. Dimensi ketiga adalah Interaksi Etika dan Sosial, yang mengacu pada tanggung jawab sosial dan bagaimana tindakan seseorang memengaruhi masyarakat, sehingga dampaknya yaitu menjadi masyarakat digital (Union 2016). Mengajar kewarganeraan dan kompetensi kewarganeraan dibingkai oleh kewarganeraan aktif dalam konteks nasional dan / atau Eropa, yakni dengan menjelaskan rasionalitas politik dan praktik diskursif yang mendasari asumsi pengajaran kompetensi kewarganeraan (Bengtsson 2015) Kompetensi seorang warga negara adalah “civic knowledge (pengetahuan kewarganeraan), civic skill (keterampilan kewarganeraan), dan civic disposition (karakter kewarganeraan)” (Bronson 1998). The National Standards for Civics and Government (Center for Civic Education, 1994) merumuskan komponen-komponen utama civic competences yang merupakan tujuan civic education meliputi “pengetahuan kewarganeraan (civic knowledge), kecakapan kewarganeraan (civic skills), dan watak-watak kewarganeraan (civic dispositions)” (Komalasari 2011).

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganeraan di tingkat dasar dan menengah bahkan sampai perguruan tinggi mempunyai tujuan yang sama untuk membentuk warga Negara yang baik serta mampu menghadapi permasalahan yang ada untuk mencari solusinya dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan pelajaran PKn dapat membekali siswa dalam hal pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai agar memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi. Selain itu membentuk warga negara yang melek terhadap perkembangan jaman salah satunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di imbangi dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode studi kasus, alasannya pembelajaran berbasis kecakapan abad 21 merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran sekarang untuk meningkatkan kompetensi kewarganeraan sehingga dapat menjadi percontohan bagi sekolah sekolah lain. Lokasi penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan SMK Telkom Bandung, penentuan

sampel menggunakan model purposive sampling. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : wawancara, observasi, dan studi dokumen, data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari materi, metode, media, sumber dan evaluasi yang digunakan oleh pendidik. Hal ini bisa peneliti temukan dari hasil di lapangan mengenai lima komponen tersebut pada abad 21 ini dalam meningkatkan kompetensi kewarganeraan yang diharapkan. Materi pendidikan kewarganeraan saat di SMK dikatakan sangat power full jika disandingkan dengan SMA/MA hampir sama dan ada harapan harusnya berbeda karena perbedaan dari kebutuhan karena goal setiap jenjang yang berbeda tersebut seharusnya ada tujuan “menciptakan *good citizenship* sebagai pelaku industri di era industri 4.0”. dengan pendidikan kewarganeraan peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang baik sehingga mereka mempunyai sikap kritis, aktif, cerdas, solutif dan mempunyai pengetahuan (*well informed*) kewarganeraan yang mumpuni (Abdul Rozak 2016). Harapan di atas dengan adanya perbedaan isi materi karena kebutuhan yang berbeda (Bukit 2014) mengungkapkan karakteristik di sekolah kejuruan diantaranya: 1) berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja; 2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan; 3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; 4) tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah; 5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja; 6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan 7) adanya dukungan masyarakat. Penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran hal ini sebagai respon terhadap era industri 4.0 dan untuk dikembangkan di SMK yakni pembelajaran abad (Yahya 2018).

Metode pembelajaran merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas, dan yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar disini adalah diskusi dengan pendekatan saintifik ada metode Discovery, Problem Base Learning, Project Base Learning, Teaching Factory. Dan dengan latar belakang siswa yang berbeda beda hal ini bisa mempengaruhi penggunaan metode

pembelajaran yang digunakan, sebagai guru harus bisa mengimbangi hal ini di sesuaikan dengan kebutuhan siswa dan dunia luar yang sekarang ini berbasis kecakapan abad 21. Dan dengan metode yang tepat bisa merangsang siswa untuk berfikir kritis dalam pembelajaran seperti harapan yang ada di dalam kecakapan abad 21. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dasar yang wajib dimiliki oleh manusia (Aisyah, Effendi, and Azmi 2019)

Media pembelajaran salah satu alat sebagai perantara pesan atau materi yang disampaikan, hal ini penting karena bisa memperjelas apa yang disampaikan. Media yang digunakan sudah berbasis IT, baik dalam kegiatan belajar sehari-hari maupun dalam evaluasi. Jenis media yang digunakan laptop dan android, dan salah satu aplikasi yang sudah digunakan adalah *Google Class room*, dalam penggunaannya lebih praktis dan mudah dioperasikan. Sehingga disini guru dan siswa harus kreatif dalam penggunaannya dan bagi guru sering diadakan pelatihan apabila ada pengembangan dalam penggunaan media yang akan digunakan. Literasi media merupakan keterampilan hidup yang penting di abad 21 (Galician 2004). Teknologi industri game telah mendorong pembelajaran baru di kelas di abad 21 sehingga bisa mengeksplorasi fenomena, sifat pemain dan di pelajari melalui permainan video (Hewett and Pletcher 2018).

Dengan sumber belajar siswa bisa tahu dari mana mereka bisa memperoleh materi yang di bahas maupun mereka mencari sendiri, sumber yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya buku cetak, dan internet. Selain kedua sumber tersebut masih banyak lagi sumber belajar yang lain diantaranya manusia, laboratorium dan sumber yang lainnya. Mengenai sumber buku dan internet ini sama-sama penting untuk digunakan. buku ajar telah ditempatkan pada posisi yang sangat istimewa (Hardian Permana 2015). Selain media cetak, digital tidak kalah pentingnya sebagai sumber dalam belajar saat ini. Digital library memiliki kriteria baik untuk dijadikan sumber belajar (Kustandi and Situmorang 2012). Peserta didik bisa dengan mudah untuk mengaksesnya baik dengan android maupun laptop yang disini ada peran penting bagi guru untuk bisa mengarahkan kepada hal yang lebih positif dalam penggunaannya.

Agar siswa bisa terukur kemampuannya baik dalam proses belajar sebelum dan sesudah

pembelajaran baiknya di lakukan evaluasi, dan evaluasi kognitif yang telah dilakukan sudah berbasis IT. Evaluasi dalam bentuk digitalisasi sampai saat ini di hanya baru bisa mempermudah dalam penilaian kognitif, keterampilan dan sosial masih harus secara langsung di observasi melalu indra guru di dalam ruang kelas atau sekolah. Harapannya, meski sudah mengikuti proses evaluasi sesuai dengan aturan yang resmi, namun alangkah baiknya bila evaluasi dalam pembelajaran PKn bisa di minimalisir, mungkin kelemahan paling utama dari kelas virtual yang sedang kembangkan adalah kesulitan dalam menilai sikap tersebut, karena secara fisik kami tidak dapat memantau langsung dari pekerjaan yang di hasilkan oleh peserta didik. Jenis soal yang sifatnya HOTS terkadang siswa malah menjadi bingung untuk memberikan jawabannya dengan alasan soalnya yang panjang. Pendidik terbaik tahu bahwa siswa tidak dapat mengembangkan dan menggunakan keterampilan tanpa inti pengetahuan, tetapi mereka juga tahu bahwa mereka harus menekankan pemikiran tingkat tinggi dan pemecahan masalah jika para siswa mereka pada akhirnya ingin belajar cara belajar untuk diri mereka sendiri (Silva, n.d.)

Dalam mengajar PKn, guru harus mempunyai pemahaman mendalam bahwa PKn mengandung muatan kompetensi kewarganeraan. Dalam komunitas global pengetahuan merupakan dasar dari sistem dan struktur politik, pemerintahan ideal dan sistem sosial yang didokumentasikan dalam kehidupan nasional, nilai-nilai universal dalam komunitas demokratis dan cara-cara yang bekerja sama untuk mewujudkan pembangunan bersama dan hidup bersama secara damai (Komalasari 2009).

Dari hasil lapangan dalam meningkatkan pengetahuan siswa salah satunya dengan belajar dengan cara Contextual Teaching Learning. Pembelajaran CTL merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran, karena proses pembelajaran akan benar-benar terjadi jika siswa dapat menemukan korelasi yang bermakna antara pemikiran abstrak dan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata (Komalasari 2009). Mengajar kewarganeraan dan kompetensi kewarganeraan dibingkai oleh kewarganeraan aktif dalam konteks nasional dan / atau Eropa, yakni dengan menjelaskan rasionalitas politik dan praktik diskursif yang mendasari asumsi pengajaran kompetensi kewarganeraan (Bengtsson 2015) Informasi

yang mengacu pada keterampilan baru untuk mengakses, mengevaluasi dan mengatur informasi dalam lingkungan digital, dan komunikasi yang tidak hanya mengacu pada interaksi sosial tetapi juga komunikasi dan kolaborasi yang efektif serta interaksi virtual, serta Interaksi Etika dan Sosial yang mengacu pada tanggung jawab sosial dan bagaimana tindakan seseorang mempengaruhi masyarakat, sehingga dampaknya yaitu menjadi masyarakat digital merupakan sikap dan keterampilan bagi siswa berkontribusi dalam masyarakat di abad 21 (Union 2016).

(Miller 2012), warga negara memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunitas dan berkontribusi untuk kesejahteraannya. Idenya adalah bahwa dalam melakukan itu, setiap warga negara melakukan dan meningkatkan kebajikan kewarganegaraannya (Bengtsson 2015). Maka salah satu solusinya agar siswa bisa beinteraksi dengan masyarakat luas guru di salah satu sekolah hasil penelitian menugaskan siswa untuk terjun ke lapangan mengenai materi yang akan di bahas. Dan agar siswa mempunyai keterampilan yang sesuai dengan keahliannya sekolah ini bekerja sama dengan perusahaan perusahaan yang terkait, selain itu adanya kelas-kelas khusus mana siswa yang mau melanjutkan kuliah dana mana siswa yang mau langsung bekerja agar mereka terarah serta adanya kelas beasiswa bagi mereka yang berprestasi.

Karakter yang muncul saat ini masih ada yang tidak sesuai harapan, sehingga dengan karakter ini harus terus dipupuk. pembentukan karakter diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang dibutuhkan “latihan otot – otot akhlak” secara berkelanjutan secara terus menerus agar kuat (Satrijo, n.d.). Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam pembentukan karakter di sekolah ini adanya kegiatan patriot setaip hari sabtu dan kegiatan ini wajib bagi peserta didik kelas X. Ini dilakukan diluar jam belajar, selain itu guru PKn yang ada merupakan model yang baik sebagai contoh dalam pelaksanaan karakter di sekolah ini. Dan penanaman karakter ini tidak bisa di laksanakan dalam satu lingkungan saja tetapi harus bergerak dalam tiga lingkungan. fungsi totalitas psikologis manusia (kognitif, afektif dan psikomotor) dan dalam konteks interaksi disebut dengan fungsi totalitas sosial kultur hal ini tidak lepas dari tiga lingkungan yakni dalam keluarga, satuan

pendidikan dan masyarakat, semuanya berlangsung sepanjang hayat merupakan wujud dari perilaku seseorang dalam berkarakter (Komalasari and Saripudin 2017). Dengan demikian pendidikan harus terus menerus di tanamkan yang tidak lepas dari tiga lingkungan tersebut, sehingga bisa bersinergi apa yang menjadi harapan orang tua, sekolah dan masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan yaitu Model pembelajaran pendidikan kewarganeraan berbasis kecakapan abad 21 dalam meningkatkan kompetensi kewarganeraan di pendidikan kejuruan dalam proses pembelajaran sudah berbasis teknologi dan pendidikan karakter terus ditanamkan dengan berbagai kegiatan baik dalam kelas maupun di luar jam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, A U. 2016. *Pendidikan Kewarganeraan (Civic Education)*. Translated by Masyarakat Madani. Pancasila, Demokrasi, HAM: Kencana dan ICCE UIN Jakarta.
- Aisyah, S, H Effendi, and F Azmi. 2019. "Pengembangan Model Kontekstual Berbasis Dalihan Na Tolu Dalam PSPI Untuk." *Meningkatkan Pemikiran Kritis Mahasiswa* 3 (1): 9–17.
- Ananiadou, K., & Claro, M. 2009. *21st Century Skills and Competences for New Millennium Learners in OECD Countries*. *OECD Education Working Papers, No. 41*. Paris: OECD Publishing.
- B, Trilling, and Fadel C. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Amerika: Jossey-Bass Wiley.
- Bengtsson, A. 2015. "Educating European Citizenship: Elucidating Assumptions about Teaching Civic Competence." *Policy Futures in Education* 13 (6): 788–800. <https://doi.org/10.1177/1478210315595785>.
- Bronson. 1998. *The Role Civic Education, A Fortcoming Education Policy Task Force Position*. Komunitarian Netw.
- Budimansyah, Dasim. 2008. "Inovasi Pembelajaran Project Citizen." Bandung UPI.hh.11-12.
- Bukit, M. 2014. *Strategi Dan Inovasi Pendidikan Kejuruan Dari Kompetensi Ke Kompetensi*. Bandung: Alfabeta.
- Cogan, J J, and R Derricot. 1998. *Citizenship For 21ST Century An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Galician, M.Lou. 2004. "Introduction: High Time for 'Dis-Illusioning' Ourselves and Our Media: Media Literacy in the 21st Century, Part I: Strategies for Schools (K-12 and Higher Education)." *American Behavioral Scientist* 48 (1): 7–17. <https://doi.org/10.1177/0002764204268774>.
- Hardian Permana, F. 2015. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015, Yang Diselenggarakan Oleh Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, Tema: 'Peran Biologi Dan Pendidikan Biologi Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berdaya Saing Global.'" *Malang* 21: 50–61.
- Harli, T. 2013. "Strategi Pembelajaran Abad 21." <http://lpmpjogja.org.org/strategi-pembelajaran-abad-21/>.
- Hemafitria, D.Budimansyah, and U Winataputra. 2018. "Strengthening Nation's Character Though Saprahan Local Wisdom as Civic Culture of Malay Sambas Society in Kalimantan Barat." *Advances In Social Science, Education And Humanities Research* 251: 410–413,. <https://doi.org/102991/acec-18.2018.93>.
- Hewett, K J E, and B C Pletcher. 2018. "The 21st-Century Classroom Gamer." <https://doi.org/10.1177/1555412018762168>.
- Irwan. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Berbantuan Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Kelas Viii Smpn 3 Lembang." *Jurnal Studi Pendidikan*, XV.
- Komalasar, K, and D Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Values and Education*. Bandung: Rafika Aditama.
- Komalasari, K. 2009. "The Effect of Contextual Learning in Civic Education on Students "

- Civic Competence Kokom Komalasari Faculty of Social Science Education.” *Journal of Social Science* 5 (4): 261–270.
- . 2011. “Kontribusi Pembelajaran Kontekstual Untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP Di Jabar.” *Mimbar* xxvii(1): 47–55.
- Kustandi, C, and R Situmorang. 2012. *Pengembangan Digital Library Sebagai Sumber Belajar Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan*. FIP Universitas Negeri Jakarta.
- Malihah, E. 2011. *Pendidikan Kewaraganeeraan Berbasis Gender Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Miller. 2012. *Nursing for Wellness in Older Adults*. 6th ed. Philadelphia: Lippincott Wiliams & Wilkins.
- Muhammad Numan, S. 2001. *No Title*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, K E. 2013. “Pendidikan Abad 21 Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan.” In *SMK) Untuk Paket Keahlian Desain Interior*, 1–23. <https://doi.org/10.1111/j.1574-6968.2008.01310.x>.
- Peraturan Presiden. 2007. “Vokasi.”
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satrijo, B. n.d. “Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global.”
- Silva, B E. n.d. “No Title.”
- Triatna, C. 2010. “Isu Pembelajaran Abad 21 Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Di SMK.”
- Union, C.-F. by the E + P of the E. 2016. *Framework for the Key Citizenship Competences*. Europa.
- Yahya, M. 2018. “Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia.” Makasar.